

**INTERPERSONAL EDUCATOR COMMUNICATION WITH ADOLESCENT  
CHILDREN ON NON SCHOOL ACTIVITIES IN SOS CHILDREN'S  
VILLAGE LEMBANG AT IMPROVING INDEPENDENCE**

Annisa Indirasari

*Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences,  
Indonesian Computer University, Jalan Dipati Ukur 12-116, Bandung, 40132,  
Indonesia*

*E-mail:*

*Annisaindirasari88@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim of knowing how educator interpersonal communication with foster teenagers in non-school activities at SOS Children 's Village Lembang in building independence. The researcher used the concept of five positive attitudes that must be considered in interpersonal communication as a problem statement to draw the final results of the study. The researcher used qualitative methods with descriptive study design. Through the snowball sampling technique, six research informants were obtained. The research data was obtained through in-depth interviews, non-participatory observation, documentation, literature studies, field notes and online data searches. Reducing data, collecting data, and drawing conclusions are data analysis techniques. The results of this study show that in interpersonal communication between educators and foster teenagers in non-school activities in SOS Children's Village there are 5 positive attitudes that can help the operation of interpersonal communication so as to achieve the goal of building independence. The openness of interpersonal communication between educators and foster teenagers seems balanced. The empathy of educators towards foster adolescents can also be seen from how educators treat foster teenagers. The positive attitude of educators with foster teens strives to be built to create a friendly and comfortable atmosphere. The attitude of supporting educators with foster teenagers is also built to motivate one another. Equality between educators and foster teenagers seen with educators does not position themselves as higher than children. In conclusion, educator interpersonal communication is a series that is carried out consistently, continuously and continuously to achieve children's independence. The advice given by the researcher is that the educator will continue to focus on supporting SOS Children 's Village Lembang in growing children who are independent and achievers so that children can become the next generation of the nation with a positive personality.*

*Keywords: Interpersonal Communication, openness, empathy, positive attitude, supportive attitude, equality, educator, SOS Children's Village*

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL EDUKATOR DENGAN ANAK  
REMAJA ASUH PADA KEGIATAN NON-SEKOLAH DI SOS  
CHILDREN'S VILLAGE LEMBANG DALAM MEMBANGUN  
KEMANDIRIAN**

Annisa Indirasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipati Ukur 12-116, Bandung, 40132,  
Indonesia

E-mail:

Annisaindirasari88@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal edukator dengan anak remaja asuh pada kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang dalam membangun kemandirian. Peneliti menggunakan konsep lima sikap positif yang harus dipertimbangkan dalam komunikasi interpersonal sebagai rumusan masalah untuk menarik hasil akhir dari penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi deskriptif. Melalui teknik snowball sampling, dan diperoleh 6 orang informan penelitian. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipatif, dokumentasi, studi pustaka, catatan lapangan dan penelusuran data online. Mereduksi data, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan merupakan teknik analisis datanya. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh pada kegiatan non sekolah di SOS Children's Village terdapat 5 sikap positif yang dapat membantu berjalannya komunikasi interpersonal sehingga mencapai tujuan yaitu membangun kemandirian. Keterbukaan komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh terlihat seimbang. Empati edukator terhadap anak remaja asuh juga terlihat dari bagaimana edukator memperlakukan anak remaja asuh. Sikap positif edukator dengan remaja asuh berusaha dibangun untuk menciptakan suasana yang ramah dan nyaman. Sikap mendukung edukator dengan anak remaja asuh juga dibangun untuk saling memotivasi satu sama lain. Kesetaraan antara edukator dengan anak remaja asuh terlihat dengan edukator tidak memposisikan diri sebagai yang lebih tinggi dari anak. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal edukator merupakan sebuah rangkaian yang dijalankan secara konsisten, terus-menerus dan berkesinambungan untuk mencapai kemandirian anak. Saran yang diberikan peneliti yaitu agar edukator terus fokus mendukung SOS Children's Village Lembang dalam menumbuhkan anak-anak yang mandiri dan berprestasi agar anak bisa menjadi generasi penerus bangsa dengan kepribadian yang positif.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, kesetaraan, edukator, SOS Children's Village

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang, karena dengan lancarnya komunikasi interpersonal, maka kegiatan yang diajarkan juga akan berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan-kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang mempunyai tujuan menumbuhkan dan membangun kemandirian pada anak. Kemandirian ini diharapkan akan berguna untuk anak di masa yang akan datang. Untuk mendukung itu semua maka harus dibarengi dengan komunikasi interpersonal yang baik pula antara edukator dengan anak di SOS Children's Village Lembang.

Edukator di SOS Children's Village Lembang merupakan seorang pembina yang mengawasi, mengatur, dan membina kegiatan-kegiatan non-sekolah anak-anak di SOS Children's Village Lembang yang berlangsung setiap harinya. Edukator di SOS Children's Village Lembang bertanggung jawab membantu dan membina anak-anak mengasah keterampilan dan kemandiriannya.

Kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak agar menjadi lebih baik dalam banyak hal, dan juga anak dapat berkembang kemandiriannya. Beberapa kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang diantaranya ada berkebun, berternak, tata rias, temu remaja & mading, pendalaman kitab, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan guna mengembangkan bakat dan melatih kemandirian anak di SOS Children's Village Lembang. Menurut hasil pra-riset peneliti di SOS Children's Village Lembang, anak diasuh dan didik agar anak memiliki kemandirian. Sehingga dapat mengurus dirinya sendiri ketika usianya sudah beranjak dewasa.

Komunikasi interpersonal adalah hal penting bagi edukator dan anak remaja asuh yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (mutual understanding). Ada lima sikap yang harus dipertimbangkan ketika seseorang sedang melakukan komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011:82-4) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Anak adalah kunci masa depan bangsa, pengasuhan yang baik dalam keluarga berperan sangat besar dalam menentukan keberhasilan seorang anak. Keluarga merupakan hal mendasar dan hal penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu, pengasuhan dan perlindungan terhadap anak menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anggota keluarga. Selain keluarga, lingkungan sekitar anak juga menjadi faktor pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, lingkungan yang baik juga akan berdampak pada karakter yang baik pula pada anak.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan dan dijabarkan di atas, peneliti merumuskan pertanyaan

penelitian dengan dua jenis rumusan penelitian yaitu sebagai berikut :

#### 1.2.1 Makro

Bagaimana komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh pada kegiatan non-sekolah di Sos Children's Village Lembang dalam membangun kemandirian?

#### 1.2.2 Mikro

1. Bagaimana keterbukaan (openness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian?

2. Bagaimana empati (empathy) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian?

3. Bagaimana dukungan (supportiveness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian?

4. Bagaimana sikap positif (positivness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian?

5. Bagaimana kesetaraan (equality) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian?

### 1.3 Maksud dan Tujuan

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan untuk menjelaskan mengenai komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh pada kegiatan non-sekolah di Sos Children's Village Lembang dalam membangun kemandirian.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterbukaan (openness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian.

2. Untuk mengetahui empati (empathy) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian.

3. Untuk mengetahui dukungan (supportiveness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian.

4. Untuk mengetahui sikap positif (positivness) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian.

5. Untuk mengetahui kesetaraan (equality) antara edukator dengan anak remaja asuh dalam kegiatan non-sekolah di sos children's village Lembang dalam membangun kemandirian.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi maupun yang lainnya yang diperoleh peneliti selama proses akademik di perkuliahan.

#### 1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis

1. Kegunaan praktis penelitian ini bagi peneliti yaitu sebagai penerapan ilmu yang selama masa kuliah telah diterima baik secara teori maupun praktek, dalam bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai ilmu komunikasi interpersonal.

2. Kegunaan praktis penelitian ini bagi universitas yaitu penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat untuk mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya program studi ilmu komunikasi sebagai literature atau pengetahuan dan informasi bagi universitas, terutama bagi penelitian selanjutnya.

3. Kegunaan praktis penelitian ini bagi masyarakat yaitu diharapkan masyarakat dapat mendapatkan informasi mengenai komunikasi interpersonal antara edukator atau pembina dengan anak asuh di SOS Children's Village Lembang dalam membangun kemandirian.

#### 2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Devito (1997: 259-264) (dalam Suranto AW, 2011:82-84) mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima sikap positif tersebut, meliputi :

##### 1. Keterbukaan (openness)

Ada dua aspek dalam keterbukaan, aspek pertama yaitu bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini berarti kita mau untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Dengan demikian, orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran, dan gagasan kita, sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua, adalah kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Demikian pula sebaliknya, kita ingin orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang kita katakan.

##### 2. Empati (empathy)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain melalui kacamata orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

##### 3. Sikap Mendukung (supportiveness)

Hubungan Interpersonal adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap supportif merupakan sikap yang

mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul bila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.

#### 4. Sikap Positif (positiveness)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, mempunyai perasaan positif terhadap orang lain dan berbagai situasi komunikasi.

#### 5. Kesetaraan (equality)

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal. Pertama, adalah kesamaan bidang pengalaman diantara para pelaku komunikasi. Kedua, kesamaan dalam memberikan dan menerima pesan. Sebagai contoh, bila seseorang berbicara terus dan orang lain mendengar terus, tentunya komunikasi interpersonal kurang efektif.

Dari pernyataan tersebut, komunikasi interpersonal dipahami berdasarkan beragam kategori yang dilakukan dalam menunjang usaha untuk mencapai tujuan yaitu dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Peneliti mengaplikasikan konsep yang digunakan sebagai landasan

penelitian dengan keadaan yang ada di lapangan.

### 3. Metode Penelitian

Berangkat dari judul penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal edukator dalam membangun kemandirian anak (studi deskriptif mengenai komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh pada kegiatan non-sekolah di SOS Children's Village Lembang dalam membangun kemandirian), peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masraakat dan lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Metode deskriptif itu sendiri menggambarkan dan menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan keadaan-keadaan nyata. Adapun definisi metode deskriptif menurut Sugiyono (2009:21) dinyatakan bahwa, "Metode deskriptif adalah satu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas."

### 4. Pembahasan

Dari hasil analisis diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi berlangsung dengan menerapkan lima sikap positif agar terciptanya suasana yang akrab dan nyaman dan

komunikasi interpersonal yang baik, semuanya demi tercapainya tujuan dari SOS Children's Village yaitu menumbuhkan kemandirian pada anak.

Dalam proses pembinaan di setiap kegiatan di SOS Children's Village Lembang tercipta suatu hubungan yang unik antara dua orang yaitu edukator dengan anak remaja asuh, di mana terjadi proses saling memahami diantara keduanya. Tidak hanya membina anak-anak agar mandiri, tetapi juga belajar memahami berbagai berkepribadian anak-anak remaja asuh yang cukup banyak, sampai belajar menjadi seorang pembina yang harus melakukan perannya dengan baik.

Dalam proses membina, keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir dari hal itu sendiri adalah memang ditentukan dari peran aktif sang anak, namun hal tersebut juga tidak lepas dari komunikasi interpersonal edukator, bagaimana edukator melatih kemandirian anak sehingga tercipta peran aktif itu sendiri. Contohnya adalah bahwa anak-anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan berkreasi, sehingga anak tidak perlu mendapatkan suruhan dari edukator.

#### 4.1 Keterbukaan

Dengan membangun hubungan yang dekat maka diharapkan baik edukator maupun anak remaja asuh dapat saling terbuka satu sama lain. Edukator dapat membuka diri pada masalah-masalah umum seperti nama, umur, dan latar belakang pendidikan dan lain-lain sehingga anak remaja asuh dapat mengetahui dan mempercayai sang

edukator dalam proses pembinaan di SOS Children's Village Lembang. Begitu pula dengan anak remaja asuh, anak dapat membuka diri dengan memberi tahu nama, tanggal lahir, hobi, cita-cita dan lain-lain agar edukator dapat menyesuaikan diri. Selain itu usaha untuk membangun kedekatan agar terjadinya keterbukaan adalah dengan memposisikan diri sebagai kakak atau ayah dari anak-anak, hal ini dilakukan agar anak merasa dekat dengan edukator.

Keterbukaan edukator dengan anak remaja asuh terlihat diluar forum, di mana edukator dan anak remaja asuh berbicara secara personal di situasi yang tidak formal. Selain itu keterbukaan juga terlihat dalam kegiatan temu remaja di mana dalam kegiatan ini edukator dan anak remaja asuh saling bertukar pendapat dan cerita sehari-harinya.

#### 4.2 Empati

Edukator telah berempati kepada anak remaja asuh, di mana mereka ikut merasakan apa yang di rasakan oleh anak-anak dan memahami apa yang dialami oleh anak-anak remaja asuh di SOS Children's Village Lembang. Selain itu, edukator juga menghargai dan mengerti sudut pandang dan pendapat anak remaja asuh. Edukator juga mendukung bagaimana harapan dan keinginan dari anak remaja asuh

#### 4.3 Sikap mendukung

edukator merespon segala sesuatunya dengan ramah dan bersifat spontan dan lugas yang maksudnya adalah tidak direncanakan terlebih dahulu. Dalam merespon tindakan

atau pertanyaan anak remaja asuh edukator tidak bersikap mempertahankan diri dan memberikan penjelasan yang berkelit. Misalnya ketika anak bertanya karena ia kurang mengerti dalam kegiatan memasak bersama. Edukator tidak memarahi atau menegur anak tersebut karena tidak memperhatikan atau mengikuti kegiatan dengan baik, melainkan edukator akan memberikan penjelasan ulang dan mengajarkannya secara langsung, namun jika anak masih kurang mengerti maka edukator akan meminta bantuan anak remaja yang lain untuk membantu temannya yang kesulitan itu.

edukator mengambil keputusan dengan cara akomodatif dan intervensi, di mana edukator masih tetap menyesuaikan diri dengan keadaan namun juga melakukan tindakan ikut campur tangan atas apa yang dilakukan atau dikatakan oleh anak. Karena anak remaja asuh di SOS Children's Village juga merupakan tanggung jawab edukator maka edukator bertugas untuk membuat anak menjadi lebih baik.

#### 4.4 Sikap positif

Edukator di SOS Children's Village Lembang tentu harus memiliki sikap positif terhadap anak remaja asuh di sana. Karena dengan adanya sikap positif maka edukator tidak menaruh rasa curiga dan prasangka yang buruk pada anak. Edukator juga dapat menularkan sikap positif tersebut pada anak sehingga sikap positif juga timbul pada diri anak itu sendiri. Prasangka yang buruk akan menghambat

jalannya komunikasi interpersonal, karena ia jadi memandang orang lain sebagai sesuatu yang mengancam.

Salah satu usaha edukator menumbuhkan sikap positif dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal adalah memberikan pujian dan penghargaan, misalnya memberikan pujian terhadap karya yang telah dibuat oleh anak ketika dalam kegiatan menggambar, atau memberikan apresiasi yang baik ketika anak-anak mengungkapkan pendapatnya atau selesai mempresentasikan sesuatu.

#### 4.5 Kesetaraan

Edukator berusaha untuk menyetarakan diri dengan anak-anak, agar anak-anak juga merasa bahwa dirinya berperan dan penting dalam komunikasi interpersonal tersebut. Edukator juga tidak memaksakan kehendaknya dan selalu menghargai pendapat anak-anak remaja asuh di SOS Children's Village Lembang.

Anak remaja asuh di SOS Children's Village Lembang juga menyadari pentingnya kehadiran pembina di Village SOS, demi keberlangsungan kegiatan dan kehidupan yang lebih baik nantinya. Anak-anak remaja asuh di sini juga tidak melewati batasannya dan tetap menghormati dan menghargai pembinanya, bukan berarti anak-anak menjadi canggung dan menganggap bahwa derajat edukator lebih tinggi darinya, namun anak-anak di sini menyadari bahwa peran edukator adalah memang membina dan membimbing, anak remaja asuh di sini juga sudah menganggap edukator sebagai kakak atau ayahnya sendiri sehingga komunikasi berlangsung

akrab dan nyaman. Kesetaraan ini berlangsung seimbang dan baik seiring dengan berjalannya waktu.

## 5. Kesimpulan

### 5.1 Keterbukaan Dalam Komunikasi Interpersonal

suatu sikap yang menunjukkan bahwa edukator dengan anak remaja asuh saling terbuka satu sama lain. Dalam hal ini anak remaja asuh lebih terbuka secara personal dengan edukator daripada di sebuah forum. Dalam sebuah forum anak remaja asuh cenderung lebih pasif dan sukar untuk mengungkapkan pendapatnya, sedangkan jika secara personal dengan edukator, anak remaja asuh lebih bisa mengutarakan pendapat dan perasaannya. Dengan begitu edukator lebih sering mengajak bicara anak remaja asuh secara personal di luar forum. Untuk melatih anak remaja asuh berpendapat dan mengungkapkan pandangannya di sebuah forum, edukator lebih sering menggunakan pertanyaan terbuka seperti kenapa dan bagaimana.

### 5.2 Empati

dalam Komunikasi Interpersonal adalah suatu situasi di mana edukator mencoba untuk mengerti apa yang dirasakan dan dialami oleh anak remaja asuh. Edukator melakukan hal itu dengan mempelajari latar belakang masing-masing anak, dan memahami sifat dan karakter anak agar dapat menyesuaikan diri. Edukator juga menghargai anak dengan mengikuti peraturan dan kode etik yang ada di SOS Children's Village Lembang yaitu edukator/fasilitator tidak boleh membahas masa lalu, menyinggung

perasaan anak, dan mengganggu kestabilan serta emosi anak ketika berada di Village SOS, oleh karena itu edukator berhati-hati dalam menjaga sikap, lebih memperhatikan dan lebih mengerti lagi kondisi anak.

### 5.3 Sikap Mendukung

dalam Komunikasi Interpersonal, Edukator berperan aktif dalam membangun komunikasi interpersonal yang terjalin antara edukator dengan anak remaja asuh. Salah satunya adalah mengurangi dan menghilangkan sikap defensive pada anak. Dikarenakan anak memiliki perasaan yang lebih sensitive maka edukator harus memperhatikan cara ia berbicara dan berperilaku terhadap anak. Edukator di sini juga lebih mendekati diri dengan anak agar anak merasa akrab dan nyaman.

### 5.4 Sikap positif

Edukator tidak menaruh rasa curiga dan prasangka buruk terhadap anak begitu juga sebaliknya. Keberhasilan dalam proses mengurangi sikap defensive akan berpengaruh terhadap sikap positif yang ada dalam komunikasi interpersonal antara edukator dengan anak remaja asuh. Jika sikap defensif tersebut sudah mulai berkurang dan perlahan-lahan hilang, maka anak sudah mulai percaya terhadap edukator, dan berpikiran serta berperasaan positif terhadap edukator. Dengan begitu anak-anak dapat lebih menghargai edukator dan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik.

### 5.5 Kesetaraan

Dengan memiliki pengalaman dan ilmu yang lebih bukan berarti edukator dapat berperilaku semena-

mena terhadap anak remaja asuh. Edukator berusaha untuk menyetarakan diri dengan anak-anak agar anak-anak juga merasa bahwa dirinya berperan dan penting dalam komunikasi interpersonal di kegiatan tersebut. Edukator juga tidak memaksakan kehendaknya dan selalu menghargai pendapat anak-anak remaja asuh di SOS Childen's Village Lembang. Anak remaja asuh di SOS Children's Village Lembang juga menyadari pentingnya kehadiran pembina di Village SOS dengan begitu mereka dapat saling menghargai sehingga timbulah kesetaraan.